

Indonesian A: language and literature – Higher level – Paper 1
Indonésien A : langue et littérature – Niveau supérieur – Épreuve 1
Indonesio A: lengua y literatura – Nivel superior – Prueba 1

Wednesday 4 May 2016 (afternoon)
Mercredi 4 mai 2016 (après-midi)
Miércoles 4 de mayo de 2016 (tarde)

2 hours / 2 heures / 2 horas

Instructions to candidates

- Do not open this examination paper until instructed to do so.
- Question 1 consists of two texts for comparative analysis.
- Question 2 consists of two texts for comparative analysis.
- Choose either question 1 or question 2. Write one comparative textual analysis.
- The maximum mark for this examination paper is **[20 marks]**.

Instructions destinées aux candidats

- N'ouvrez pas cette épreuve avant d'y être autorisé(e).
- La question 1 comporte deux textes pour l'analyse comparative.
- La question 2 comporte deux textes pour l'analyse comparative.
- Choisissez soit la question 1, soit la question 2. Rédigez une analyse comparative de textes.
- Le nombre maximum de points pour cette épreuve d'examen est de **[20 points]**.

Instrucciones para los alumnos

- No abra esta prueba hasta que se lo autoricen.
- En la pregunta 1 hay dos textos para el análisis comparativo.
- En la pregunta 2 hay dos textos para el análisis comparativo.
- Elija la pregunta 1 o la pregunta 2. Escriba un análisis comparativo de los textos.
- La puntuación máxima para esta prueba de examen es **[20 puntos]**.

Pilih salah satu, pertanyaan 1 atau 2.

1. Analisa dan bandingkan dua teks berikut. Berilah pendapat tentang persamaan dan perbedaan dari kedua teks ini. Jelaskan pentingnya konteks, tujuan, aspek formal dan gaya bahasa teks tersebut, serta sasaran pembacanya.

Teks A

Perlu Kebijakan Politik Pertanian

Sektor pertanian banyak menyimpan permasalahan. Pada lahan pertanian sawah misalnya, sejumlah permasalahan mendasar yang perlu segera dibenahi, seperti masalah saluran irigasi dan kerusakan lingkungan. Tingginya beban pajak bumi dan bangunan akibat tingginya nilai jual objek pajak tanah di Bali dan berkurangnya minat generasi muda untuk menggeluti sektor pertanian, adalah persoalan lain. Meningkatnya kebutuhan lahan permukiman dan infrastruktur pariwisata berujung pada meningkatnya alih fungsi lahan pertanian/sawah.

Alih fungsi lahan yang makin meningkat juga kait-mengait dengan makin terhimpitnya kehidupan petani kita. Mereka tidak bisa lagi bertahan hidup layak hanya dengan mengandalkan dari bertani dan hasil pertanian. Tekanan biaya hidup yang terus meningkat dan kebutuhan tersier yang tak mungkin terelakkan menjadikan ekonomi petani kian sulit untuk berkembang, dan daya beli kian rendah. Melepas lahan pertanian atau sawah untuk memperbaiki kehidupan terkadang menjadi pilihan sejumlah petani di Bali. Hasilnya kemudian digunakan untuk modal berusaha tatkala terjun di industri pariwisata, sektor informal atau sektor lainnya.

Kondisi tersebut menandakan bahwa daya dukung lingkungan hidup Pulau Bali dalam keadaan kritis. Kalau alih fungsi lahan makin meningkat, keadaan akan semakin memprihatinkan. Meskipun demikian, tidak ada jaminan alih fungsi lahan pertanian akan berhenti. Seluruh kawasan pertanian di Bali bukan tidak mungkin akan menjadi "ladang beton", yang belum tentu juga menjadi ladang usaha penduduk lokal. Ladang beton ini boleh jadi akan dikuasai oleh orang luar sehingga warga lokal hanya menonton lahan-lahan pertanian kian habis terjual. Sampai tidak ada lagi lahan yang bisa "ditanami" beton.

Permasalahan lain adalah tingginya biaya produksi yang tidak dapat ditutupi dengan harga jual komoditas karena pasar dalam negeri (lokal) dibanjiri produk pertanian luar negeri yang lebih murah. Sedangkan pemerintah tidak terlihat melakukan terobosan yang signifikan untuk mengakhiri kondisi ini. Akibatnya kehidupan petani makin terpinggirkan dan profesi petani pun makin tidak menarik. Jika budaya pertanian di Bali sampai lenyap, maka pariwisata Bali juga akan kehilangan daya tariknya karena pariwisata Bali hingga saat ini masih punya keterkaitan dengan budaya agraris.

Pemerintah semestinya tidak membiarkan kondisi ini berlarut-larut. Harus ada strategi politik untuk mengangkat pertanian yang saat ini lebih terlihat sebagai sektor "pencetak" kemiskinan. Kalau ini dibiarkan tanpa ada politik ekonomi bukan tidak mungkin jumlah KK miskin makin membengkak, salah satunya "disumbangkan" oleh sektor pertanian. Perlu ada penyelamatan bagi mereka yang menghadapi kesulitan dalam mengelola lahan pertaniannya agar tidak jatuh miskin. Tidak boleh ada pembiaran terhadap kesulitan ekonomi yang selalu menjadi masalah petani.

Peraturan daerah (perda) yang secara khusus melindungi lahan pertanian produktif di wilayah Bali sangat mendesak untuk dituangkan. Kendati begitu, perda saja tak cukup, mesti dibarengi dengan komitmen bersama termasuk adanya proteksi untuk menyelamatkan pertanian Bali ke depan. Komitmen dan dukungan terhadap pertanian bukan hanya tertuang dalam kebijakan atau wacana pejabat dan pemimpin. Yang terpenting harus ada langkah-langkah nyata yang berdampak langsung terhadap petani. Salah satu contoh, memberikan sentuhan-sentuhan teknologi pertanian secara terus-menerus sehingga produksi pertanian menjadi unggul. Ini akan berdampak pada meningkatnya harga jual produk pertanian sehingga akan mengangkat ekonomi petani. Itu baru satu hal, masih banyak langkah penyelamatan lain yang bisa dilakukan jika ada kesungguhan untuk menyelamatkan salah satu budaya agraris Bali ini.

Diambil dari kolom Tajuk Rencana, *Bali Post* (2013)

Teks B

**Serial Negeri Seribu Seloka¹:
Jerit di Lahan Sawit**

barisan pohon kelapa sawit
hanyalah kisah orang alit² yang terlilit dan terjepit
termangu dalam baris-baris gurit³ yang menjeritkan
musim pailit

- 5 pintu kayu pondok bambu berderit
 mengandakan luka
 tukang kredit mengacungkan clurit
 bapak-emak pun lari terbirit
- 10 di buritan tongkang dan pompong
 tandan kelapa sawit diborong oleh acong
 diboyong ke pabrik-pabrik
 mulut anak-anak seperti cerobong asap
 mengandakan lapar tak tertahankan
- 15 oi, bapak
 si kulup sakit malaria
 oi, emak
 si bujang terserang kolera
- 20 barisan pohon kelapa sawit
 adalah larik-larik seloka
 senandung dukalara
 sajak penuh isak
 puisi tragedi
- 25 tandan-tandan kelapa sawit
 adalah buntalan keringat bapak-emak
 diperas jadi minyak
 tapi semua tahu
 air dan minyak
 tak pernah
 menyatu
- 30 oi, mak
 pedih
 perih
 oi!

Diambil dari, *Antologi Puisi Pertemuan Penyair Nusantara V* (2011)

¹ Seloka: jenis puisi klasik Melayu, seperti pantun

² alit: (Jawa: kecil)

³ gurit: (Jawa: puisi)

2. Analisa dan bandingkan dua teks berikut. Berilah pendapat tentang persamaan dan perbedaan dari kedua teks ini. Jelaskan pentingnya konteks, tujuan, aspek formal dan gaya bahasa teks tersebut, serta sasaran pembacanya.

Teks C

oom pasikom



Diambil dari Karikatur GM Sudarta, *Kompas* (1995)

Teks D

**Bahasa dan Kekuasaan
Oleh: Muhammad Busro**

Bahasa merupakan praktik kekuasaan. Wacana dapat digunakan untuk memperbesar pengaruh kekuasaan. Wacana dapat menjadi sarana untuk memarjinalkan dan merendahkan kelompok yang tidak dominan dalam wacana. Melalui bahasa seseorang dapat ditampilkan secara baik ataupun buruk kepada khalayak. Bahasa tidak dimaknai sebagai sesuatu yang netral yang dapat mentransmisikan dan menghadirkan realitas seperti keadaan aslinya, melainkan ia sudah bermuatan kekuasaan.

[...]

Bagi kebanyakan orang, bahasa dan kekuasaan adalah dua bidang yang tidak berhubungan. Pengamatan ini hampir benar manakala bahasa hanya direduksi sebagai tatabahasa dan kekuasaan hanya direduksi sebagai teori politik belaka. Dalam praktik sosial, semua itu akan kelihatan transparan.

Kekuasaan itu pada intinya adalah pengaruh. Yakni proses mempengaruhi pihak lain agar sesuai dengan tujuan dari si pelaku. Bila perlu upaya mempengaruhi itu dilakukan dengan paksaan, selain dengan usaha-usaha persuasif. Semakin kuat posisi seseorang dalam struktur kekuasaan, lebih-lebih kekuasaan formal dalam struktur kenegaraan, maka kian kuatlah pengaruh itu untuk dimainkan sehingga setiap pihak akan berada dalam dominasi kekuasaannya.

Dalam kehidupan politik kenegaraan, kekuasaan seseorang atau mereka yang berkuasa, menyebar bukan sekadar melalui alat-alat politik termasuk di dalamnya birokrasi. Lebih jauh lagi kekuasaan itu menyebar dan diaktualisasikan melalui bahasa. Bahasa yang dipakai seringkali mencerminkan bangunan dan proses kekuasaan yang dominan. Seperti kata seorang filsuf: bahasa adalah kepentingan. Kepentingan dari siapa yang memakainya. Dan mereka yang memiliki kekuasaan juga menguasai bahasa, yakni bahasa yang membawa kepentingan kekuasaannya.

Anda dapat mengatakan mundur dari kekuasaan politik dan kemudian meralatnya secara halus ataupun terang-terangan tanpa merasa perlu menggugat soal kejujuran, hanya karena memiliki kekuasaan. Anda juga dapat mengatakan pernyataan-pernyataan politik yang penuh parodi atau pertentangan isi, hanya karena memiliki kekuasaan. Anda dapat mempermainkan seribu satu kosakata politik karena demikian kuat kekuasaan yang dimiliki. Bahasa dapat menjadi permainan kekuasaan yang efektif.

Melalui bahasa, kekuasaan dapat semakin akumulasi atau semakin berpengaruh segala arah. Anda dapat mengatakan kata-kata mundur untuk sebuah tujuan yang sesungguhnya maju terus, atau sebaliknya. Anda dapat mengatakan X untuk maksud yang sesungguhnya Z. Pelaku dapat diubah menjadi objek dan objek diubah menjadi subjek. Sesuatu yang secara substansi inkonstitusional dapat berubah menjadi konstitusional dan begitu pula sebaliknya. Semua itu dapat terjadi karena kekuasaan, kekuasaan yang menemukan saluran melalui bahasa.

40 Kekuasaan dan politik juga seringkali bermain dengan dalam tataran klaim atau pengakuan. Atas nama pembangunan, atas nama agama, atas nama konstitusi, atas nama bangsa, atas nama negara, dan sebagainya. Klaim-klaim atas nama muncul hanya melalui bahasa, yakni bahasa yang membawa muatan kepentingan kekuasaan. Melalui bahasa suatu kekuasaan dapat menciptakan citra pihak-pihak lain sebagai subversi, inkonstitusional dan sebagainya, yang menggambarkan perlawanan terhadap bangsa dan negara. Pada saat yang sama, bahasa juga dapat memberikan citra serba mulia dan positif bagi yang memegang kekuasaan.

Diambil dari pengantar sebuah esai yang dimuat di blog, <https://muhbusro.wordpress.com> (2013)
